

PERBANDINGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN KELUARGA PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN PETANI PADI SAWAH

**(Studi Kasus : Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram,
Kabupaten Batubara)**

Nessy Anali Utami, Thomson Sebayang, Diana Chalil
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
e-mail: nessy_analiutami@yahoo.com

ABSTRAK

Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang kaya dengan yang miskin. Perbedaan pendapatan timbul karena kepemilikan faktor produksi atau jenis komoditas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani kelapa sawit relatif lebih merata dibandingkan petani padi sawah. Di Desa Ujung Kubu terdapat fenomena peningkatan luas lahan kelapa sawit dan penurunan luas lahan padi sawah. Data diperoleh dari 60 petani sampel dengan masing-masing komoditi sebanyak 30, dan dianalisis dengan Gini Ratio dan Kurva Lorenz. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit rakyat tergolong ketimpangan sedang dengan kurva lorenz yang tidak menjauhi garis pemerataan sempurna, sedangkan pendapatan petani padi sawah tergolong ketimpangan rendah dengan kurva lorenz yang lebih mendekati garis pemerataan sempurna. Ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat yang relatif tinggi disebabkan oleh tingginya variasi pendapatan yang berasal dari pekerjaan non-usahatani sedangkan keluarga petani padi sawah umumnya tidak punya cukup waktu untuk melakukan pekerjaan non-usahatani.

Kata Kunci: Distribusi Pendapatan, Gini Ratio, Kurva Lorenz

ABSTRACT

Income distribution is a problem of income disparity between the rich and poor individuals. This income disparity arises due to the ownership of production factor or kind of commodity. The result of previous studies showed that the income disparity in the oil palm farmers was relatively more equal compared to that of the irrigated rice-field farmers. In Ujung Kubu village, a phenomenon of increasing area of oil palm land and decreasing area of irrigated rice-field land existed. The data were obtained from 60 farmers (correspondents) consisting of 30 farmers for each commodity and the data obtained were analyzed through Gini Ratio and curve Lorentz. Unlike the result of previous studies, the result of this study showed that the income of smallholder oil palm farmers belonged to moderate disparity in which the curve Lorentz did not go away from perfect equity line, while the income of irrigated rice-field farmers belonged to low disparity in which the curve Lorentz was closer to perfect equity line. The

relatively high income disparity of smallholder oil palm farmers was caused by the high income variation originated from the non-farming job, while in general the families of irrigated rice-field farmers did not have enough time to do the non-farming job.

Keywords: *Income Distribution, Gini Ratio, Curve Lorentz*

I. PENDAHULUAN

Selain untuk menciptakan pertumbuhan, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan pemerataan. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan dapat terdistribusi di seluruh kalangan bukan hanya dinikmati sekelompok masyarakat saja (Todaro, 2003).

Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang kaya dengan yang miskin. Perbedaan tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan dan penggunaan faktor produksi, perbedaan jenis komoditas, atau adopsi teknologi. Sektor pertanian salah satu faktor produksi yang penting adalah lahan, umumnya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh.

Desa Ujung Kubu merupakan desa yang mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit rakyat, namun mengalami penurunan luas lahan padi sawah. Desa ini juga memiliki sejarah yang pernah menjadi daerah lumbung padi, namun sekarang sudah tidak lagi. Peningkatan luas lahan kelapa sawit rakyat dan penurunan luas lahan padi sawah di Desa Ujung Kubu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas Lahan Kelapa Sawit Rakyat dan Padi Sawah di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara

Tahun	Kelapa Sawit Rakyat (Ha)	Padi Sawah (Ha)
2009	198	215
2010	210	215
2011	312	100

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Batubara dan UPTD Kecamatan Tanjung Tiram, 2011

Selain peningkatan luas lahan kelapa sawit rakyat dan penurunan luas lahan padi sawah, perbedaan kepemilikan luas lahan antarpetani kelapa sawit rakyat di desa tersebut juga sangat senjang yang ditunjukkan dengan banyaknya petani yang hanya memiliki luas lahan 1-5 Ha dibandingkan dengan petani yang

memiliki luas lahan >5 Ha, sedangkan pada antarpetani padi sawah tidaklah senjang, dimana komposisi petani yang memiliki luas lahan tertinggi lebih banyak daripada komposisi petani yang memiliki luas lahan terendah. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Luas Lahan di Desa Ujung Kubu Tahun 2011

Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)
1-5	96
> 5	6
Jumlah	102

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Batubara 2011

Tabel 3. Jumlah Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Ujung Kubu Tahun 2011

Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)
0,5	12
0,6	6
0,65	1
0,7	6
0,75	23
0,8	17
0,9	3
1	52
Jumlah	120

Sumber : UPTD Kecamatan Tanjung Tiram 2011

Suyatni dan Eka Dewi A (2009) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani padi sawah mengalami tingkat ketidakmerataan tinggi, hal ini disebabkan pendapatan responden pada kelas pendapatan rendah hanya memiliki luas lahan yang sedikit yaitu antara 0,25-0,50. Total pendapatan responden juga diperoleh dari usaha sampingan sebagai buruh harian yang upahnya masih rendah atau kerjanya bersifat temporer, sedangkan pendapatan tinggi diperoleh dari penghasilan padi sawah yang cukup luas yaitu antara 1-2 ha, dan pendapatan tersebut diperoleh dari usaha sampingan yaitu petani palawija dan dari anggota keluarga yang bekerja. Gini Ratio petani padi sawah di Desa Tebing Kuning sebesar 0,84 dan hal ini menunjukkan terjadinya ketidakmerataan tinggi.

Susila (2004) mengutip hasil penelitian Asian Development Bank dalam Bappenas (2010) menunjukkan bahwa nilai Gini Ratio di wilayah perkebunan sawit adalah sedang dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,36. Nilai tersebut termasuk

kategori pendapatan yang ketimpangannya sedang karena berada pada 0,3–0,4. Jumlah rumah tangga yang pendapatannya sekitar Rp. 5.000.000 yang termasuk katagori miskin relatif kecil. Pendapatan rumah tangga secara umum di atas Rp. 10.000.000 sampai Rp. 25.000.000 per tahun, yang jauh di atas garis kemiskinan. Proporsi masyarakat ini mencapai di atas 75% dari total rumah tangga.

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai perbandingan distribusi pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat dengan petani padi sawah di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini lokasi ditentukan secara *purposive* di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara karena merupakan daerah yang mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit rakyat dan mengalami penurunan luas lahan padi sawah.

Data yang digunakan merupakan data primer dari 60 petani sampel yang ditentukan secara *Purposive*. Besarnya sampel petani kelapa sawit rakyat adalah sebanyak 30 yang memiliki luas tanaman 1-5 Ha dengan berbagai umur tanaman, sementara besar petani padi sawah juga 30 yang memiliki luas tanaman 1 Ha.

Data yang dikumpulkan adalah data pendapatan petani yang dihitung berdasarkan jumlah pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat maupun usahatani padi sawah ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan non-usahatani dan usahatani tanaman lainnya dari tiap anggota keluarga petani sampel dalam kurun waktu satu bulan. Di samping itu digunakan data sekunder dari Biro Pusat Statistik berupa data luas areal dan produksi kelapa sawit rakyat dan padi sawah di Kecamatan Tanjung Tiram, dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Batubara berupa data luas areal, produksi, dan jumlah petani kelapa sawit rakyat di desa-desa yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram, dan dari Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Tiram untuk data luas areal, produksi, dan jumlah petani padi sawah di desa-desa yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram.

Dalam penelitian ini, besar indeks ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat dan petani padi sawah dianalisis dengan menggunakan rumus Gini Ratio sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_1^k f_i \frac{(Y_i + Y_{i-1})}{10.000}, 0 < GR < 1$$

f_i = proporsi jumlah rumah tangga, Y_i = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga, k = banyaknya kelas, 1 dan 10.000 adalah konstanta. Dengan kriteria: $GR < 0,3$: ketimpangan rendah, $GR 0,3 - 0,4$: ketimpangan sedang, $GR > 0,4$: ketimpangan tinggi.

Di samping itu juga digunakan kurva Lorenz, yaitu kurva yang berbentuk bujur sangkar, dimana sisi tegaknya (vertikal) melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan sisi datarnya (horizontal) mewakili persentase kumulatif penduduk. Menurut pendapatan yang diperoleh, sampel dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: kelompok seperlima termiskin (20%), kelompok seperlima miskin (40%), kelompok seperlima sedang (60%), kelompok seperlima kaya (80%), dan kelompok seperlima terkaya (100%). Semakin jauh garis yang menunjukkan distribusi pendapatan aktual dari garis diagonal (kemerataan sempurna) maka semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang dialami oleh penduduk dalam suatu daerah. Apabila garis distribusi pendapatan aktual semakin mendekati garis diagonal maka semakin rendah derajat ketidakmerataannya.

Perbandingan indeks ketimpangan pendapatan keluarga petani padi sawah dengan petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan melihat besarnya indeks Gini Ratio keluarga petani kelapa sawit rakyat dan petani padi sawah. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat dan petani padi sawah di daerah penelitian dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan melihat pengaruh luas lahan dan sumber pendapatan petani sampel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat per bulan lebih besar daripada pendapatan keluarga petani padi sawah di Desa Ujung Kubu. Hal ini dapat disajikan di Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Total Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit Rakyat dan Petani Padi Sawah Per Bulan

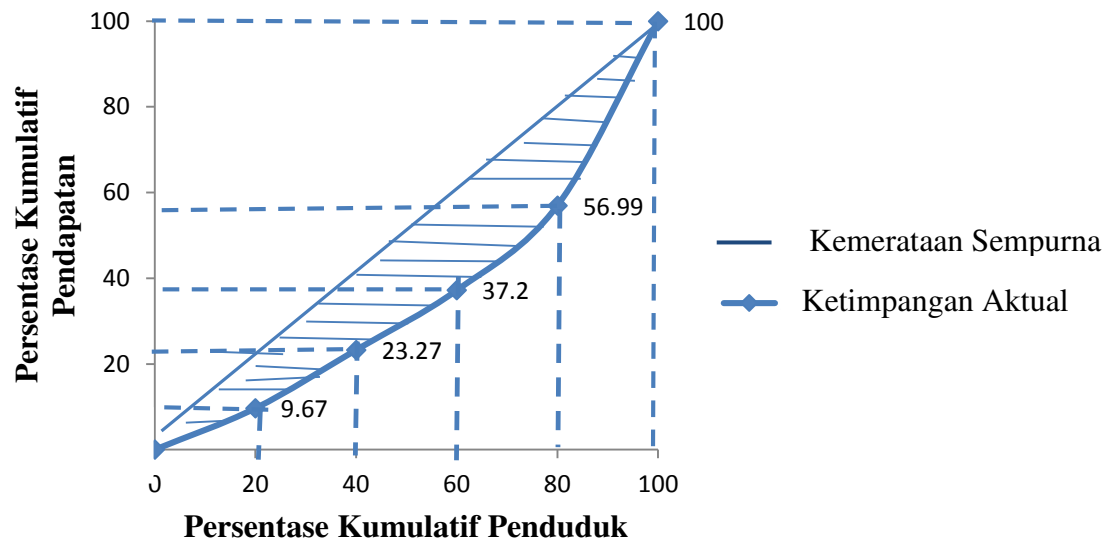
Sumber Pendapatan	Pendapatan Total Keluarga Petani Kelapa Sawit Rakyat Per Bulan	Pendapatan Total Keluarga Petani Padi Sawah Per Bulan
	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)
Usahatani Pokok	2.727.253	1.198.496
Pekerjaan Non-usahatani	1.840.000	736.667
Usahatani Lain	318.600	1.915.131
Total	4.885.853	3.850.294

Sumber : Petani Kelapa Sawit Rakyat dan Petani Padi Sawah, 2012

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa total pendapatan rata-rata keluarga petani kelapa sawit rakyat sampel di Desa Ujung Kubu adalah sebesar Rp. 4.885.853 per bulan, dimana pendapatan rata-rata tertinggi diperoleh dari usahatani kelapa sawit rakyat yaitu sebesar Rp. 2.727.253 per bulan atau 55,82% dari total pendapatan keluarga, sedangkan total pendapatan keluarga petani padi sawah sampel adalah sebesar Rp. 3.850.294 per bulan, dimana pendapatan rata-rata tertinggi diperoleh dari usahatani lain yaitu sebesar Rp. 1.915.131 per bulan atau 49,74% dari total pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat petani sampel memberikan kontribusi yang lebih tinggi untuk pendapatan keluarga dibandingkan pendapatan dari pekerjaan non-usahatani maupun usahatani lain sehingga usahatani kelapa sawit rakyat layak untuk dikembangkan, sedangkan pendapatan dari usahatani padi sawah petani sampel memberikan kontribusi yang lebih rendah untuk pendapatan keluarga dibandingkan pendapatan yang bersumber dari usahatani lain. Rendahnya pendapatan dari usahatani padi sawah disebabkan oleh musim tanam yang hanya dilakukan sekali dalam setahun karena tidak tersedianya saluran irigasi maupun pompanisasi di Desa Ujung Kubu.

Dari hasil penelitian juga diketahui nilai Gini Ratio keluarga petani kelapa sawit rakyat di Desa Ujung Kubu sebesar 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat sampel tergolong “sedang” karena nilai Gini Ratio berada antara 0,3-0,4. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Asian Development Bank yang dikutip oleh Susila (2004), dimana disebutkan bahwa indikator ketimpangan pendapatan di wilayah perkebunan kelapa sawit adalah sedang dengan nilai Gini Ratio berada antara 0,3-0,4 yaitu

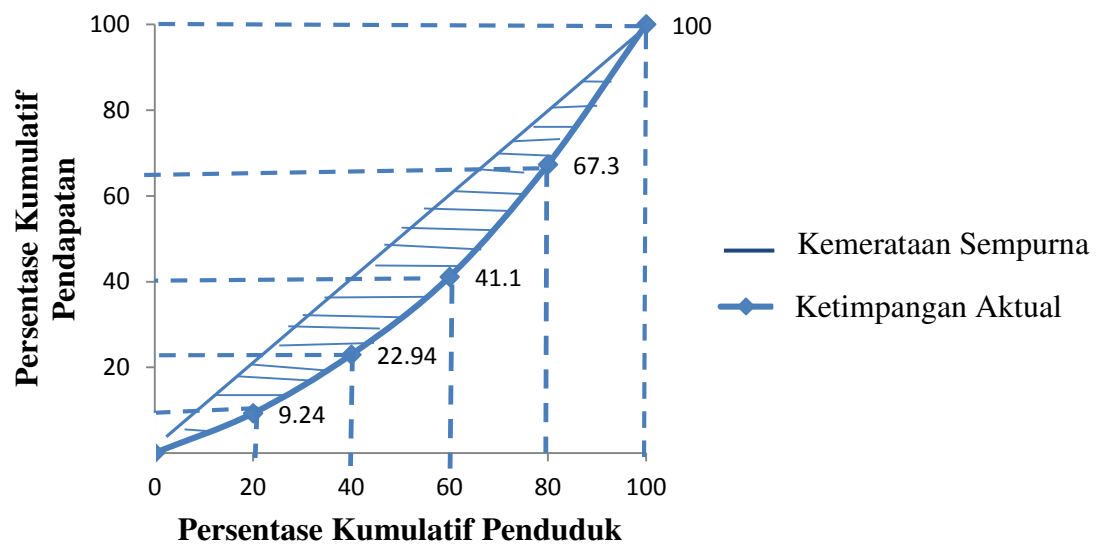
sebesar 0,36. Berdasarkan nilai Gini Ratio keluarga petani kelapa sawit rakyat sampel di Desa Ujung Kubu sebesar 0,32 dapat digambarkan ketimpangan pendapatan keluarga dengan model Lorenz sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Lorenz Petani Kelapa Sawit Rakyat

Dari kurva Lorenz tersebut dapat dilihat bahwa 20% golongan penerima pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat mendapatkan 9,67% dari total kumulatif pendapatan, 40% golongan penerima pendapatan mendapatkan 23,27% dari total kumulatif pendapatan, 60% golongan penerima pendapatan mendapatkan 37,20% dari total kumulatif pendapatan, dan 80% golongan penerima pendapatan mendapatkan 56,99% dari total kumulatif pendapatan. Jika distribusi pendapatan merata, maka persentase jumlah rumah tangga akan sama dengan persentase pendapatan yang diterima keluarga petani kelapa sawit rakyat di Desa Ujung Kubu.

Nilai Gini Ratio keluarga petani padi sawah di Desa Ujung Kubu diperoleh sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan keluarga petani padi sawah sampel tergolong “rendah” karena nilai Gini Ratio $< 0,3$. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Suyatni dan Eka Dewi A (2009) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani padi sawah mengalami tingkat ketimpangan tinggi. Berdasarkan nilai Gini Ratio keluarga petani padi sawah sampel di Desa Ujung Kubu sebesar 0,25 dapat digambarkan ketimpangan pendapatan keluarga dengan model Lorenz sebagai berikut:



Gambar 2. Kurva Lorenz Petani Padi Sawah

Dari kurva Lorenz tersebut dapat dilihat bahwa 20% golongan penerima pendapatan keluarga petani padi sawah mendapatkan 9,24% dari total kumulatif pendapatan, 40% golongan penerima pendapatan mendapatkan 22,94% dari total kumulatif pendapatan, 60% golongan penerima pendapatan mendapatkan 41,10% dari total kumulatif pendapatan, dan 80% golongan penerima pendapatan mendapatkan 67,30% dari total kumulatif pendapatan. Jika distribusi pendapatan merata, maka persentase jumlah rumah tangga akan sama dengan persentase pendapatan yang diterima keluarga petani padi sawah di Desa Ujung Kubu.

Dari nilai Gini Ratio dan kurva Lorenz petani kelapa sawit rakyat dan petani padi sawah dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat “lebih timpang” daripada distribusi pendapatan keluarga petani padi sawah di Desa Ujung Kubu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Ratio petani kelapa sawit rakyat yang lebih besar daripada nilai Gini Ratio petani padi sawah, yaitu $0,32 > 0,25$.

Ketimpangan pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat yang relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga petani padi sawah disebabkan oleh tingginya kontribusi pendapatan keluarga yang bersumber dari pekerjaan non-usahatani. Padahal jenis pekerjaan non-usahatani tersebut cukup beragam dengan pendapatan yang beragam. Wiraswasta/pedagang pengumpul cabai dan guru pada petani sampel memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp. 15.500.000

per bulan dari total pendapatan Rp. 18.412.083 per bulan atau sebesar 84,18% dari total pendapatan keluarga yang diperoleh petani sampel, sementara pendapatan keluarga petani yang hanya bersumber dari usahatani kelapa sawit rakyat adalah sebesar Rp. 1.160.000 per bulan.

Ketimpangan pendapatan keluarga petani padi sawah tergolong rendah karena luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani sampel juga tergolong merata. Di samping itu waktu yang dibutuhkan dalam usahatani umumnya cukup intensif sehingga petani tidak mempunyai waktu luang untuk melakukan pekerjaan non-usahatani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan distribusi pendapatan keluarga petani kelapa sawit rakyat lebih timpang dibandingkan dengan distribusi pendapatan keluarga petani padi sawah dengan indeks Gini Ratio masing-masing sebesar 0,32 dan 0,25. Hal tersebut terutama disebabkan oleh variasi pekerjaan non-usahatani yang lebih tinggi pada keluarga petani kelapa sawit rakyat dibandingkan dengan petani padi sawah.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit rakyat dapat memperoleh tambahan penghasilan dari pekerjaan non-usahatani. Namun ternyata tidak seluruh petani dapat memanfaatkannya karena modal yang dimiliki oleh petani terbatas. Oleh sebab itu tenaga kerja yang dimiliki oleh petani kelapa sawit rakyat agar dimanfaatkan seluruhnya guna memberikan tambahan penghasilan yang memadai sehingga ketimpangan di keluarga petani kelapa sawit rakyat dapat diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bappenas. 2010. *Naskah Kebijakan (Policy Paper) Kebijakan dan Strategi dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia secara Berkelanjutan dan Berkeadilan*. <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/10561/> [7 April 2012].

Suyatni dan Eka Dewi A. 2009. *Distribusi Pendapatan Petani Padi sawah di Desa Tebing Kaning Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara*. http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1208116128_2085-5834.pdf [8 April 2012].

Todaro, Michael P. 2003. *Economic Development*, eight Edition. Pearson Education Limited. Eidenburg Gate. Harlow. Essex. England.